

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Topeng muludan merupakan salah satu budaya kearifan lokal yang ada di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan berbagai upaya untuk merawat budaya lokal tersebut agar tetap ada dan dikenal oleh generasi muda. Diadakannya sebuah tradisi perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW dimana anak-anak akan memakai topeng muludan. Pemerintah Kota Surabaya memiliki kepedulian untuk ikut merawat budaya kearifan lokal agar tidak lenyap dan tergusur oleh modernitas zaman. Salah satu upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk melestarikan kearifan lokal adalah dengan menggelar festival topeng muludan yang digelar setiap 4 bulan sekali.

Seperti halnya dengan pengkisah yang menjadi narasumber penulis yakni Bapak Choirul Anam sebagai pengrajin topeng muludan yang masih ingin menjaga kelestarian topeng muludan sebagai kerajinan tangan khas Surabaya supaya pemerintah mulai mengenalkan dan menghidupkan topeng muludan lagi dan juga topeng muludan membantu dalam perekonomian terutama bagi pengrajin topeng yang masih tetap menjalankan usaha topeng muludan sampai saat ini. Ibu Kartining yang juga menjadi pengrajin topeng muludan dan sebagai mentor untuk pelatihan topeng muludan di Balai Pemuda masih tetap menjaga kelestarian topeng muludan ini. Pelatihan yang diadakan di Balai Pemuda mengambil peserta dari rumah kreatif yang syaratnya harus membawa ksk. kegiatan ini juga tidak

dipungut biaya. Peserta saat ini sudah hampir 100 orang. Respon peserta dengan diadakannya pelatihan ini sangat baik dan senang karena mereka dapat menghasilkan sebuah hasil karya yang nantinya akan mereka tampilkan pada saat perayaan gebyar yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali. Harapan beliau terkait keberadaan topeng muludan yang sudah mulai memudar di masyarakat sekarang adalah dengan upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah kota agar kerajinan ini tidak hilang. Selain itu Bapak Heri Prasetyo seorang seniman dan juga penggagas yang menghidupkan kembali topeng muludan juga ikut menjaga agar kerajinan ini tetap eksis di masyarakat kota surabaya saat ini. Beliau juga menjelaskan salah satu upaya Pemerinta Kota Surabaya untuk melestarikan kearifan lokal adalah dengan menggelar festival topeng muludan yang digelar setiap 4 bulan sekali. Jadi sebelum adanya festival tersebut diadakan terlebih dahulu sebuah workshop yang pesertanya yaitu guru-guru kesenian dan juga pelaku kesenian. Setelah itu dilanjut dengan diadakannya sebuah perayaan seperti upacara tapi berbentuk kolosal yang diadakan di taman bungkul seiring dengan berjalannya waktu pemerintah sekarang hanya mengadakan workshopnya saja dan untuk perayaannya sudah tidak dirayakan. Workshop yang diadakan itu yaitu sebuah pelatihan yang dimentori oleh Ibu Kartining yang diadakan setiap hari minggu secara gratis. Pengaruh kerajinan topeng ini kepada masyarakat membawa dampak yang cukup baik karena dengan topeng muludan ini kita dapat mengenalkan kepada anak-anak dengan hari besar islam yaitu maulid Nabi Muhammad SAW. Pendapat beliau terkait keberadaan topeng muludan ditengah masyarakat zaman sekarang adalah dengan adanya teknologi yang lebih canggih

membuat keberadaan topeng muludan menjadi hilang padahal posisi topeng ini memberi warna atau benteng budaya masyarakat kota surabaya dan dengan adanya hal seperti itu beliau berharap agar topeng ini hidup lagi keberadaannya dan menjadi lebih luas sehingga surabaya yang dulu kota budaya makin menunjukkan karakternya.

4.2 Saran

Dalam pembuatan produk sejarah lisan dengan judul Mengenal dan Melestarikan Topeng Muludan sebagai Kerajinan Kota Surabaya mengalami berbagai kendala teknis maupun nonteknis sehingga tidak selalu berjalan dengan lancar. Sehingga dibutuhkan kritik, saran, dan masukan guna memperbaiki pembuatan produk ilmiah tersebut. Adapun saran yang bisa diberikan penulis antara lain:

1. Merencanakan jauh-jauh jari ketika akan bertemu dengan narasumber serta ketika akan melakukan proses wawancara mulai dari jadwal, informasi/reference yang terkait dengan pengkisah/narasumber dan lainnya. Persiapan yang kurang matang akan membuat terhambatnya proses bertemu dengan pengkisah/narasumber secara langsung.
2. Selalu checklist perlengkapan yang akan digunakan mulai dari kamera, handphone, tripot, catatan, dll sebelum akan digunakan. Hal itu bertujuan untuk mengantisipasi semisal perlengkapan terjadi masalah seperti penuhnya kapasitas kamera sehingga menghambat kelangsungan kegiatan yang akan berlangsung dan lainnya.

3. Gunakan aplikasi editing video sesuai spesifikasi laptop atau komputer dan sesuai yang anda pahami. Pemilihan aplikasi yang salah dapat beresiko terhadap laptop atau computer mapupun ketika editing video.